

---

**APLIKASI METODE BERCEKITA DENGAN EKSPRESI  
DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBAHASA  
ANAK DI TK DARUL AKHLAQ TORONAN PAMEKASAN**

**APPLICATION OF THE STORY WITH EXPRESSION METHOD IN  
IMPROVING CHILDREN'S LANGUAGE ABILITY AT DARUL  
AKHLAQ TORONAN PAMEKASAN KINDERGARTEN**

**Abd Kholik**

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Falah Pamekasan  
Jl. Sumber Gayam Desa Kadur Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan.  
[abdholik02@gmail.com](mailto:abdholik02@gmail.com), 082359113115

**Abstrak**

Dalam pendidikan anak usia dini salah satu potensi yang sangat penting untuk dikembangkan adalah kemampuan berbahasa anak, karena dengan kemampuan berbahasa yang baik. Untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak guru RA/TK seringkali menggunakan metode bercerita dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak. Berdasarkan asumsi di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian di TK Darul Akhlaq Toronan Pamekasan yang telah menerapkan metode bercerita kepada anak didiknya. Dengan demikian pertanyaan peneliti yang dimunculkan dalam penelitian ini adalah bagaimana aplikasi metode bercerita dengan ekspresi dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak, kemudian faktor pendukung dan penghambatnya dan cara mengatasi dari faktor penghambat tersebut. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data-data yang diperoleh dengan cara observasi, interview, dan dokumentasi. Sedangkan teori yang digunakan sebagai alat bantu analisis penelitian penelitian ini adalah menggunakan teori metode bercerita dan bahasa anak. Dua teori ini masing-masing digunakan untuk menganalisis data-data yang ditemukan di lapangan, sehingga sampai pada kesimpulan akhir. Berdasarkan data-data yang telah dianalisis, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah kemampuan berbahasa anak meningkat dengan diterapkannya metode bercerita dengan ekspresi dan faktor pendukung dari aplikasi metode bercerita adalah dengan menggunakan media, seperti alat peraga, media gambar dan faktor penghambatnya adalah karena kurangnya alat peraga.

**Kata Kunci** : Metode bercerita, Bahasa Anak, Tk Darul Akhlaq Toronan Pamekasan

**Abstract**

In early childhood education, one of the very important potentials to be developed is the child's language skills, because with good language skills. To develop children's language skills, RA/TK teachers often use the storytelling method to

improve children's language skills. Based on the assumptions above, the authors are interested in conducting research at the Darul Akhlaq Toronan Pamekasan Kindergarten which has applied the storytelling method to their students. Thus the research question raised in this study is how to apply the storytelling method with expression in improving children's language skills, then the supporting and inhibiting factors and how to overcome these inhibiting factors. In this study the authors used a descriptive qualitative method. The data obtained by means of observation, interviews, and documentation. While the theory used as a tool for research analysis in this research is to use the theory of storytelling methods and children's language. These two theories are each used to analyze the data found in the field, so as to arrive at a final conclusion. Based on the data that has been analyzed, the conclusion of this study is that children's language skills increase with the application of the storytelling method with expressions and the supporting factors for the application of the storytelling method are using media, such as props, media images and the inhibiting factor is due to the lack of props .

**Keywords:** Story telling method, Children's Language, Tk Darul Akhlaq Toronan Pamekasan

## A. PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia menggunakan bahasa sebagai bentuk penyampaian pesan terhadap segala sesuatu yang diinginkan (M. Zakki: 2023, 56). Bahasa didefinisikan sebagai sarana berkomunikasi dengan orang lain, tercakup semua cara untuk berkomunikasi, dimana pemikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, atau gerak dengan menggunakan kata-kata, symbol, lambang, gambar, atau lukisan.

Bahasa merupakan anugrah dari Allah SWT, bahasa adalah faktor haqiqi yang membedakan manusia dengan binatang. Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari melalui bahasa seseorang dapat menyampaikan ide, pikiran, perasaan kepada orang lain, baik secara lisan maupun tulisan. Bahasa dapat menunjukkan kecerdasan logika fikir seorang anak, jika dia bisa berbahasa atau berbicara dengan bagus dan lancar niscaya berfikirnya akan bagus. (Fita Nur Arifah,2020:67). Bahasa dipergunakan oleh sebagian besar aktifitas manusia, karena tanpa bahasa manusia tidak dapat mengungkapkan perasaannya, menyampaikan keinginan, dan memberikan saran serta pendapat.

Menurut Vigotsky bahasa merupakan alat untuk mengekspresikan ide dan bertanya, dan bahasa juga menghasilkan konsep dan kategori-kategori untuk berfikir.(Novi Mulayani,2018:57). Bagi anak usia dini bahasa sangatlah penting, sebab dengan bahasa anak dapat mengungkapkan segala keinginannya. Bahasa memungkinkan anak untuk menerjemahkan pengalaman ke dalam simbol-simbol yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dan berfikir. Anak usia dini berbeda dalam perkembangan bahasa secara ekspresif. Hal ini berarti anak dapat mengungkapkan keinginannya, penolakannya maupun pendapatnya dengan menggunakan bahasa lisan.

Bahasa merupakan salah satu bidang yang harus dikuasai anak usia dini. Pada masa ini, anak usia dini memerlukan berbagai rangsangan yang dapat meningkatkan perkembangan bahasa anak, sehingga dengan pemberian rangsangan yang tepat, maka bahasa anak dapat tercapai secara optimal. Salah satu masalah yang berkaitan dengan bahasa anak usia dini yaitu kurangnya perhatian dari para pengajar, karena lebih memfokuskan pada kemampuan membaca dan menulis.

Menurut Novindasari, dkk (2023:45) Akibatnya perbendaharaan kata yang dimiliki anak usia dini masih terbatas, sehingga anak usia dini kurang mampu mengungkapkan gagasan atau ide ketika menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru, dan anak kadang merasa belum faham dengan apa yang dibicarakan. Dengan adanya stimulasi berkelanjutan, proses interaksi dan rumusan bahasa secara verbal dapat meningkatkan keterampilan berbahasa anak. Menurut Abd kholik, (2021:32) Maka sewajarnya anak-anak dari usia dini difasilitasi proses interaksinya, atau dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan gagasannya dalam bentuk lisan, sehingga dengan anak terampil dalam berbahasa memungkinkan untuk dapat menjalin komunikasi lisan baik dengan orang dewasa ataupun teman sebayanya. Dan selanjutnya.

---

Menurut Cei, dkk ( 2021:67) kemampuan berbahasa pada usia remaja akan sangat bergantung terhadap perolehan kemampuan berbahasa pada waktu kecil. Berhasilnya anak melewati masa-masa kritis perkembangan bahasa akan menghasilkan kesuksesan dimasa depannya.

Arini,dkk (2019:46) Untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak diperlukan beberapa metode yang sesuai dengan perkembangannya. Dimana metode merupakan aktifitas atau kegiatan pembelajaran yang tujuannya mempermudah dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Masalah utama yang sering kali dilakukan oleh seorang pendidik yang berkecimpung dalam lingkungan anak usia dini yaitu tidak memahaminya metode yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak didiknya. Guru cenderung menggunakan metode yang sesuai dengan keinginannya sendiri, tanpa memikirkan kondisi anak didiknya. Seharusnya sebagai seorang guru, harus benar-benar memahami metode-metode apa saja yang dapat memicu minat belajar anak usia dini yang menyenangkan bagi mereka, dan tujuan pembelajaranpun tercapai secara maksimal. Agar tidak ada salah satu pihak yang dirugikan. Mengenai kendala kurang memahami atau tidak memahami metode yang digunakan dalam meningkatkan perkembangan bahasa anak, biasanya rentan terjadi pada pendidik yang masih pemula. Faktor tersebut lebih dominan dikarenakan tidak biasanya mereka bercengkrama dengan lingkungan anak-anak. Kendala ini harus dikaji bersama dalam mekanisme sekolah pendidikan anak usia dini itu sendiri.

Dalam hal ini, seorang pendidik yang sudah lama berkecimpung dalam pendidikan anak usia dini, harus senantiasa membimbing para pendidik pemula karena lebih memahami bahasa anak usia dini. M.Afifi (2021:54). Namun yang menjadi masalah adalah masih banyak guru Tk yang sudah lama berkecimpung di dunia Tk masih menggunakan cara mengajar klasikal, acuh tak acuh dengan pola perkembangan bahasa anak, serta menggunakan metode yang monoton dalam meningkatkan bahasa anak.

Untuk mengantisipasi proses pembelajaran di atas, maka seharusnya guru mengkaji ulang secara cermat metode-metode mengajar dan strateginya yang relevan dengan pokok-pokok perkembangan yang akan dikembangkan. Pengkajian ulang metode tersebut akan lebih bermakna apabila guru dapat segera mempraktikkan penggunaannya dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak. Para pendidik anak usia dini harus lebih fokus dan terarah yaitu, dengan cara sedikit mengetahui kilas balik literatur tentang seluk-beluk inti bahasa yang ideal bagi anak itu sendiri. Azijah, dkk (2020:76).

Mengacu dengan hal di atas, bercerita dapat menjadi salah satu metode dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak. Bercerita secara lisan sangat cocok diterapkan pada anak usia dini, karena selain melatih kemampuan berbahasa, juga melatih keterampilan berbahasa anak. Metode bercerita merupakan cara bertutur kata dan menyampaikan cerita atau memberikan penerangan kepada anak secara lisan. Metode tersebut dapat melatih anak terbiasa dalam mengungkapkan perasaannya lewat bercerita dan anak dapat termotivasi untuk terampil mengungkapkan perasaannya di depan kelas tanpa rasa malu, karena bahasa sangat penting guna mendukung seseorang dalam meningkatkan komunikasi kepada sesama.

Sebagai upaya menstimulasi anak agar memiliki kemampuan berbahasa, maka menggunakan metode bercerita adalah solusi yang tepat untuk anak usia dini. Oleh karena itu, penulis berinisiatif untuk mengadakan penelitian dengan judul "Aplikasi Metode Bercerita Dengan Ekspresi Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa anak di Tk Darul Akhlaq Toronan Pamekasan".

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini fokus pada aplikasi metode bercerita dengan ekspresi dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini di Tk Darul Akhlaq Toronan Pamekasan. Dalam penelitian ini memakai perspektif fenomenologis, yaitu peneliti memahami dan menghayati perilaku atau

kegiatan guru dalam mengaplikasikan metode bercerita dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak di Tk Darul AKhlaq. Untuk memahami dan menghayati realitas empiris tersebut, peneliti menginterpretasi, membandingkan hasil terdahulu sebagai bahan rujukan untuk memahami dan menginterpretasikannya, maka pendekatan penelitian yang dicapai adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada *quality* atau hal yang terpenting dari sifat atau fenomena gejala sosial yang dapat dijadikan pelajaran berharga dari suatu pengembangan konsep teori. Ajat Rukajat (2018:67).

Menurut Bagdan dan Taylor, sebagaimana dikutip oleh Moleong, metodologi kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati. M. Ansori (2020:89). Sedangkan Kirk dan Miller, sebagaimana juga dikuti moleong, mendefinisikan penelitian kualitatif dengan tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial secara fundamental bergabung dari pengamatan manusia, baik dari kawasan maupun dalam peristilahannya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif diarahkan untuk memaparkan gejala-gejala, fakta-fakta, dan kejadian. Pendekatan kualitatif deskriptif berupa usaha-usaha tertulis dari orang-orang dan pelaku yang diamati. Arikunto dan Sarsimi (2020:65).

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil

Aplikasi Metode Bercerita dengan Ekspresi dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak di Tk Darul Akhlaq Toronan Pamekasan. Pada penelitian ini, peneliti melakukan interview terhadap para guru tentang Aplikasi Metode Bercerita dengan Ekspresi dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak. Menurut Ibu Nur Hayati, selaku guru di Tk Darul Akhlaq Toronan Pamekasan, beliau mengatakan bahwa:



---

“Aplikasi metode bercerita dengan ekspresi adalah bagaimana cara seorang guru menyampaikan suatu cerita atau peristiwa kepada anak didiknya, sehingga anak didiknya dapat menerima cerita itu dengan baik, dan dapat difahami. Ekspresi juga tidak lepas dari cerita, karna cerita tanpa ekspresi akan sulit memancing fokus anak, ekspresi dan cerita adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan.”

Dari hasil interview di atas dapat disimpulkan bahwa, bercerita sangat penting bagi anak usia dini utamanya dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak di TK. Dari hasil interview dengan Ibu Nur Hayati, peneliti dapat menyimpulkan bahwa bercerita dan ekspresi adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan akan selalu berkaitan erat. Sedangkan dari hasil interview dengan Ibu Kholilah beliau mengatakan bahwa:

“Aplikasi Metode Bercerita dengan Ekspresi adalah suatu kegiatan bercerita atau mendongeng kepada anak didik dalam rangka meningkatkan kemampuan berbahasa anak. Bercerita kepada anak harus dengan gerakan atau ekspresi dan juga menggunakan alat bantu yang sesuai dengan tema atau judul, seperti alat peraga, media gambar juga boneka jari dan juga boneka tangan misalnya. dan mengajari anak untuk mendengarkan apa yang diceritakan guru kemudian menyuruh anak untuk menceritakan kembali isi cerita hal tersebut sangat menarik bagi anak didik kita”.

Dari hasil interview dengan Ibu kholilah peneliti dapat menyimpulkan bahwa kegiatan bercerita dengan ekspresi dapat meningkatkan kemapuan berbahasa anak, pendapat dari Ibu Khauviatun sama halnya seperti pendapat dari Ibu Anis Cahyani hanya saja Ibu Khauviatun menambahkan bahwa kegiatan bercerita dapat menggunakan alat peraga, boneka jari atau boneka tangan dan juga media gambar.

Ibu Endang Sulias wati menambahkan tentang Aplikasi Metode Bercerita dengan Ekspresi, beliau mengatakan bahwa:

“Aplikasi Metode Bercerita dengan Ekspresi adalah kegiatan yang menyenangkan bagi anak Tk. Bercerita menjadi kegiatan yang ditunggu-tunggu bagi anak, apalagi jika guru tersebut pandai mengekspresikan dirinya ketika menyampaikan cerita kepada anak didiknya. Kegiatan bercerita biasanya dapat dibantu dengan menggunakan alat-alat peraga yang sesuai dengan tema cerita,

---

misalnya bercerita tentang si kakek tua yang baik hati, dan biasanya guru membawa tongkat agar lebih mirip dengan seorang kakek tua”.

Dari hasil interview dengan Ibu Endang Sulias wati peneliti dapat menyimpulkan bahwa kegiatan bercerita adalah kegiatan yang sangat menyenangkan bagi Anak Usia Dini, dan sangat ditunggu-tunggu bagi anak. Ibu Endang Sulias wati juga mengatakan bahwa kegiatan bercerita dapat menggunakan alat peraga yang sesuai dengan cerita.

Menurut ibu Anna Istiana, beliau mengatakan bahwa metode bercerita bagi anak- anak sangatlah penting, menurut beliau ada beberapa hal utama tentang pentingnya metode bercerita bagi anak-anak disekolahnya, sebagaimana ungkapannya sebagai berikut ini:

“Dalam penerapan metode bercerita, hasil yang ingin dicapai adalah kemampuan berbahasa anak lancar, dan pembendaharaan kata anak bertambah. Dalam metode bercerita anak diharapkan dapat mendengarkan dan mampu memahami cerita dengan baik, serta dapat memahami kata atau kalimat sederhana anak. Dan dengan menggunakan metode cerita ini, anak juga diharapkan mampu berbicara lancar secara lisan dengan lafal yang benar, dan dapat mengenal suara-suara disekitarnya misalnya suara binatang atau suara lainnya, kemudian, anak diminta menirukannya, anak juga diharapkan mampu berfikir luas dan bernalar”.

Dari hasil interview di atas dapat disimpulkan bahwa, metode bercerita sangatlah penting bagi anak usia dini, utamanya dalam merangsang atau mengembangkan kemampuan berbahasa anak. Dari keterangan di atas juga dikatakan bahwa agar metode cerita lebih menarik bagi anak usia dini guru dapat menggunakan ekspresi yang sesuai dengan tokoh yang diceritakan, dapat juga menggunakan media gambar, alat peraga ataupun alat bantu lainnya.

Apa yang disampaikan informan di atas memang benar adanya,. Guru di Tk Darul Akhlak Toronan Pamekasan telah menerapkan metode bercerita dalam pembelajarannya. Dari pengamatan penulis selama dilapangan, guru dalam penerapan metode bercerita pertama kali dia menggunakan suara keras, namun perlahan-lahan menggunakan suara pelan



atau menurunkan volume suaranya, guru juga menggunakan alat peraga yang disesuaikan dengan tema, tokoh yang diceritakan. Bahasa yang digunakan guru dalam menyampaikan cerita adalah bahasa sederhana yang mudah dimengerti oleh anak didik.

Selain itu, guru Tk Darul Akhlaq Toronan Pamekasan biasanya dalam menyampaikan suatu cerita atau peristiwa kepada anak didiknya, menggunakan bahasa yang variatif. Ketika cerita itu sedih, maka guru menggunakan mimik wajah yang sedih pula, begitu pula sebaliknya, jika cerita yang disampaikan guru menggambarkan sosok pemaarah maka guru menampilkan layaknya seorang yang marah dan menggunakan intonasi suara yang sedang marah pula.

Dengan demikian, apa yang diterapkan oleh guru Tk Darul Akhlaq Toronan Pamekasan tidak jauh berbeda dengan yang apa yang telah dilakukan oleh kebanyakan guru-guru TK atau RA lain. Dan dari hasil interview di atas jelaslah bahwa betapa pentingnya Aplikasi Metode Bercerita Dengan Ekspresi Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak. Metode bercerita membantu anak dalam meningkatkan kemampuan bahasa mereka, serta dapat menumbuhkan rasa senang dihati anak, sehingga anak-anak tidak merasa bosan dan pembelajaran tetap berlangsung.

## **2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dari Aplikasi Metode Bercerita dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak di Tk Darul Akhlaq Toronan Pamekasan**

Dalam rangka meningkatkan kemampuan bahasa anak dengan menggunakan metode bercerita, tentunya ada beberapa faktor yang mendukung dan faktor yang menghambat tercapainya tujuan peningkatan itu, baik secara internal ataupun eksternal. Yang dimaksud dengan faktor Internal dan faktor Eksternal adalah sebagai berikut:

a. Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam lingkungan

TK sendiri, seperti teman belajar, dan guru juga yang tidak kalah pentingnya dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak.

- b. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar sekolah misalnya keluarga dan teman-teman bermain dirumahnya.

Ibu Endang Sulias wati, selaku Guru RA Nurul Falah Patas menyebutkan bahwa faktor pendukung metode bercerita dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak adalah sebagai berikut:

“Salah satu faktor pendukung dalam melaksanakan metode bercerita adalah dengan menggunakan peraga, baik berupa gambar ataupun menggunakan ekspresi yang menarik yang sesuai tokoh yang diperankan, karena dengan demikian akan lebih menarik perhatian anak didik, kemudian dapat menggunakan alat ataupun benda. Dan gunakanlah bahasa yang sederhana agar dapat dipahami anak didik, karena faktor pemilihan bahasa sangat penting pula bagi anak didik”.

Dari hasil Interview dengan Ibu Endang Sulias wati tentang faktor pendukung dari aplikasi metode bercerita, beliau mengatakan bahwa faktor pendukung dari aplikasi metode bercerita adalah dengan menggunakan alat peraga, media gambar maupun ekspresi yang sesuai dengan tokoh yang diperankan dan juga menggunakan bahasa yang sederhana agar lebih mudah dipahami oleh anak didiknya. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat dalam terlaksananya aplikasi metode bercerita dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak menurut Ibu Endang Sulias Wati adalah:

“Sulit memusatkan perhatian anak didik, mereka lebih asyik berbicara sendiri ataupun berbicara dengan teman sebayanya, dan tidak mendengarkan gurunya yang sedang bercerita, dan juga sebagian anak sibuk bermain sendiri dan adapula yang menangis.”

Dari hasil interview di atas dapat disimpulkan bahwa penghambat dari aplikasi metode bercerita adalah anak lebih suka berbicara sendiri dan terkadang tidak mendengarkan gurunya yang sedang bercerita.

Aplikasi metode bercerita memang cukup menarik bagi anak Tk Darul Akhlaq Toronan Pamekasan, sebagaimana yang dikatakan para siswa-

---

siswinya ketika peneliti ikut membantu mengajar dan menanyakan kepada mereka tentang metode bercerita mereka mengatakan bahwa:

Anak-anak kalau bpk bercerita senang tidak? mereka serentak menjawab, “senang pak”. Akan tetapi, saat mereka ditanya tentang cerita yang disampaikan guru-gurunya, diantara mereka ada yang mengatakan bahwa ceritanya tidak asyik.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan bercerita sangat disukai oleh Anak-anak di Tk Darul Akhlaq Toronan Pamekasan, hanya saja terkadang guru tidak bisa memilih cerita yang menarik dan disenangi anak didiknya.

Sedangkan Ibu Nur Hayati selaku kepala sekolah di Tk Darul Akhlaq Toronan Pamekasan mengatakan bahwa, faktor pendukung yang dapat membantu dengan baik untuk terlaksananya metode bercerita adalah sebagai berikut:

“ Salah satu faktor pendukung dalam metode bercerita adalah guru bercerita dengan menggunakan media gambar atau alat peraga yang sifatnya dapat menarik perhatian anak didiknya, dan dikemas dengan menggunakan bahasa sederhana dan mudah dimengerti Anak Usia Dini. Di samping itu juga karena tersedianya alat peraga baik berupa gambar ataupun benda, itu menjadi faktor penting dalam metode bercerita.”

Dari hasil interview dengan kepala sekolah tentang Faktor-faktor pendukung yang dapat membantu dengan baik terlaksananya metode bercerita, menurut beliau adalah dengan menggunakan media, baik berupa media gambar ataupun berupa alat peraga yang dikemas dengan menggunakan bahasa yang sederhana pula agar anak dapat dengan mudah memahami isi cerita yang disampaikan guru.

Mengenai faktor penghambatnya, Ibu Nur Hayati mengatakan dua hal, yaitu:

“Sebagian anak didik tidak tertarik dengan apa yang diceritakan oleh guru mereka, dan akhirnya mereka tidak akan memperhatikan

---

guru tersebut. Dan juga terbatasnya alat peraga, baik berupa gambar atau benda yang tidak sesuai dengan jumlah anak didik.”

Dari hasil interview diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor penghambat dari aplikasi metode bercerita dengan ekspresi adalah anak didik yang kurang berminat dalam mendengarkan apa yang diceritakan oleh gurunya dan juga terbatasnya alat peraga yang ada di sekolah. Beberapa faktor di atas merupakan faktor internal sedangkan faktor eksternal aplikasi metode bercerita dalam rangka meningkatkan kemampuan berbahasa anak adalah adanya dukungan dari orangtua, sebagaimana pengakuan dari wali murid.

Ibu indrawati, selaku wali murid di RA Nurul Falah Patas, beliau mengatakan bahwa kegiatan bercerita sangat membantu meningkatkan kemampuan bahasa anak, kemudian oleh dirinya ditinjaulanjuti ketika telah sampai di rumah agar perkembangan bahasa anaknya dapat terus meningkat, ada beberapa hal yang dilakukan oleh Ibu Fitriatin.

“ Sering saya ajak bicara supaya perkembangan bahasanya terus meningkat, dan juga ketika dia ingin melakukan sesuatu selalu saya tanyakan agar dia terbiasa berinteraksi dengan orang lain dan cakap dalam menjawab segala pertanyaan. Saya juga sediakan buku cerita bergambar dirumah.”

Dari hasil interview dengan wali murid, peneliti dapat menyimpulkan bahwa orangtua juga sangat berperan penting dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak dirumah, seperti yang dilakukan Ibu Fitriatin dengan cara terus mengajak anaknya berbicara dan bertanya tentang kejadian-kejadian yang dialami anaknya di sekolah.

Sedangkan menurut Ibu sulalah selaku Wali Murid ada beberapa hal yang ia lakukan untuk membantu perkembangan bahasa anak ketika berada di rumah, diantaranya:

“Sering sekali saya mengajak anak untuk menceritakan atau bercerita tentang apa yang terjadi di sekolahnya, pelajaran apa yang ia dapatkan tadi selama disekolah. Saya juga sering bertanya kepada anak tentang; ini apa? Kenapa? Mengapa? dan saya juga sering melibatkan anak untuk berkomunikasi lewat telpon dengan keluarga yang jauh.”

Dari hasil interview di atas peneliti menyimpulkan bahwa pendapat Ibu sulalah hampir sama dengan Ibu nur hayati dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak ketika di rumah.

Dari data di atas, dapat diketahui bahwa anak-anak diusia dini sangat menyukai cerita, akan tetapi supaya cerita itu menarik dan mampu menstimulasi anak didik maka dibutuhkan keterampilan dan pengalaman guru.

### **3. Upaya Guru untuk Mengatasi Faktor Penghambat dari Aplikasi Bercerita dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak di Tk Darul Akhlah Toronan Pamekasan**

Setiap masalah pasti ada solusinya. Begitu pula bagi faktor yang menjadi kendala dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak melalui metode bercerita di Tk Darul Akhlaq Toronan Pamekasan. Kunci utama dalam mengatasi faktor penghambat tersebut yaitu:

Dalam mengatasi kendala tersebut sebagaimana yang yang dikatakan Ibu Nur Hayati, selaku guru di Tk Darul Akhlaq Toronan Pamekasan, menambahkan dalam memberikan solusi bahwa:

“ Untuk mengalihkan perhatian anak, guru menyiapkan gambar yang gambar yang menarik, misalnya, gambar binatang, benda atau lainnya. Guru juga menyiapkan alat peraga yang sesuai dengan materi, judul, tema, dan keadaan cerita yang disampaikan. Tersedianya alat peraga yang tidak sesuai dengan jumlah siswa yaitu guru menyiasati dengan membuat kelompok. Masing-masing anak dibuat menjadi beberapa kelompok sehingga semua siswa dapat meleakukan permainan secara bersama-sama, tanya jawab dan bercakap-cakap”.

Dari hasil interview dengan ibu Nur Hayati selaku kepala sekolah di Tk Darul Akhlaq Toronan Pamekasan, tentang cara mengatasi kendala dari metode bercerita adalah dengan menggunakan media gambar, dan juga alat peraga. Sedangkan dalam mengatasi kendala guru dalam mengaplikasikan metode bercerta, upaya yang dilakukan Ibu innawati,

selaku guru kelas B di Tk Darul Akhalq Toronan Pamekasan adalah sebagai berikut:

“ Guru harus memilih cerita yang menarik perhatian anak. Guru juga harus mempelajari bahasa yang baik dan benar untuk anak didiknya, dalam arti guru harus memilih bahasa yang tepat dan mudah difahami oleh Anak Usia Dini. Guru juga harus mempersiapkan alat peraga sebelum kegiatan cerita dilakukan untuk memancing perhatian anak ketika kegiatan bercerita. Selama ini itulah yang selalu saya lakukan. Dan hendaknya ini juga diikuti dengan upaya orangtua dirumah untuk membantu mengoptimalkan kemampuan berbahasa anak.”

Jika dari hasil interview dengan Ibu Nur Hayati beliau lebih memfokuskan kepada media dalam mengatasi kendala dari aplikasi metode bercerita berbeda halnya dengna Ibu Innawati beliau lebih memfokuskan kepada pemilihan cerita itu sendiri dan bahasa dalam penyampaian cerita.

Ibu Nur sulalah juga menambahkan bahwa: solusi mengatasi kendala guru dalam mengatasi metode bercerita adalah

“dengan menasehati anak, supaya supaya tidak bercara sendiri, dan bernyanyi sambil bertepuk tangan, dan diberi pengarahan oleh guru supaya tidak menangis dan main-main sendiri. Setelah ibu guru bercerita, anak-anak disuruh menceritakan pengalamannya sendiri, dan anak yang berani maju kedepan, diberi hadiah agar anak menjadi lebih semangat.”

Dari data di atas Ibu Endang Sulias wati mengatakan bahwa cara mengatasi kendala-kendala dalam bercerita dengan cara menasehati anak didiknya agar tidak ramai dan memberikan pengarahan kepada mereka agar tidak sibuk sendiri, dan juga mengajak mereka bernyanyi sambil bertepuk tangan, dan menyuruh anak-anak bercerita tentang pengalamannya setelah guru selesai bercerita.

#### **4. Pembahasan**



Pada pembahasan ini berisi analisis data yang telah di Tk Darul Akhlaq Toronan Pamekasan berdasarkan kerangka konseptual yang telah dipaparkan pada metode bercerita dan bahasa anak.

**a. Aplikasi Metode Bercerita dengan Ekspresi dalam meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak di Tk Darul Akhlaq Toronan Pamekasan**

Metode bercerita yang diterapkan untuk mengembangkan bahasa anak di Tk Darul Akhlaq Toronan Pamekasan adalah:

1) Cerita Dengan Ekspresi

Ekspresi wajah atau mimik adalah hasil dari satu atau lebih gerakan atau posisi otot pada wajah. Ekspresi juga dapat dikatakan salah satu bentuk komunikasi nonverbal, dan dapat menyampaikan keadaan emosi dari seseorang kepada orang yang mengamatinya. Ekspresi wajah merupakan salah satu cara penting dalam menyampaikan pesan sosial dalam kehidupan manusia, namun juga terjadi pada mamalia lain dan beberapa spesies hewan lainnya. Kaitannya dengan metode bercerita, bercerita dengan ekspresi tidak dapat dipisahkan dan akan terus berkaitan, bercerita dengan ekspresi bagi anak tidak hanya dapat mengembangkan kemampuan bahasanya akan tetapi jika bersamaan dengan ekspresi dapat melatih otot dan keterampilan gerak akan berkembang bersama cerita.

Metode bercerita dengan ekspresi adalah suatu kegiatan bercerita atau mendongeng dengan menggunakan mimik wajah, suara, dan juga gerakan yang sesuai dengan tema cerita.

Bercerita dengan menggunakan ekspresi adalah salah satu kegiatan bercerita yang disenangi oleh anak didik, misalnya guru bercerita tentang nenek yang tua bangka maka guru menirukan gaya seorang nenek yang tua bangka dengan mimik wajah dan suara yang sama persis pula.

Ibu Nurhayati mengatakan bahwa metode bercerita Dengan Ekspresi adalah suatu kegiatan bercerita yang menyebarkan dan sangat ditunggu-tunggu bagi anak. Dan dikatakan juga oleh Ibu Anis cahyani bahwa bercerita dan Ekspresi adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan.

a) Bercerita dengan Media Gambar



Gambar di atas adalah salah bentuk aplikasi metode bercerita dengan menggunakan media gambar.

Media gambar adalah suatu gambar yang berkaitan dengan materi pembelajaran yang berfungsi untuk menyampaikan pesan dari guru kepada siswa. Media gambar ini dapat membantu siswa untuk mengungkapkan informasi yang terkandung dalam masalah sehingga hubungan antar komponen dalam masalah tersebut dapat terlihat dengan jelas.

Kegiatan bercerita dengan media gambar merupakan suatu kegiatan bercerita yang juga menarik perhatian anak. Bercerita dalam menggunakan media utamanya media gambar dapat mempermudah guru dalam menyampaikan cerita dan juga cepat difahami oleh anak didik karena anak dapat melihat lewat gambar tentang apa yang diceritakan gurunya.

Kegiatan bercerita dengan media gambar adalah dengan guru bercerita di depan para anak didiknya dengan membawa media gambar yang sesuai dengan apa yang guru ceritakan

Bercerita dengan menggunakan media gambar adalah satu tehnik guru dalam mengatasi kendala-kendala dalam menyampaikan metode bercerita. Media gambar dalam metode bercerita bisa dijadikan inisiatif untuk memusatkan perhatian anak pada guru seperti halnya yang diungkapkan oleh Ibu Tri Martin Handayani selaku kepala sekolah di RA Nurul Falah Patas.

b) Alat Peraga.



Gambar di atas adalah contoh alat peraga yang digunakan oleh guru ketika mengaplikasikan metode bercerita.

Alat peraga adalah suatu alat yang digunakan guru untuk mempermudah cerita dan memperindah jalannya cerita agar lebih menarik dan dapat memancing perhatian anak agar dapat melihat guru yang sedang menyampaikan cerita seperti yang diungkapkan oleh Ibu Ibu sulalah sulastrri.

Ibu tatik sunlah mengatakan bahwa kegiatan bercerita dengan menggunakan alat peraga selalu ia lakukan untuk memancing perhatian anak didiknya ketika ia menyampaikan ceita.

c) Boneka Tangan.



Gambar di atas adalah contoh media yang bisa digunakan dalam menyampaikan cerita yaitu media dengan menggunakan boneka tangan.

Boneka tangan adalah boneka yang ukurannya lebih besar dari pada boneka jari dan bisa dimasukkan ketangan dan dapat dijadikan sebagai media atau alat bantu yang digunakan guru dalam kegiatan bercerita maupun kegiatan pembelajaran.

Kegiatan bercerita dengan menggunakan boneka tangan juga tak kalah menarik dengan kegiatan cerita dengan media lainnya, kegiatan bercerita dengan menggunakan boneka tangan juga menjadi salah satu kegiatan bercerita yang dapat digunakan untuk memancing perhatian anak agar selalu memperhatikan gurunya ketika menyampaikan cerita seperti halnya yang dilakukan oleh sebagian guru-guru Tk Darul Akhlaq.

d) Bercerita dengan melihat pengalaman dan suara hewan



Gambar diatas adalah contoh anak TK Darul Akhlaq yang sedang bercerita tentang kejadian yang ia alami.

Bercerita dengan melihat pengalaman adalah suatu kegiatan bercerita yang dapat dilakukan guru dengan melihat kejadian-kejadian yang terjadi secara langsung disekitarnya seperti banjir dan sebagainya. Kegiatan bercerita dengan melihat pengalaman adalah suatu kegiatan yang juga menarik perhatian anak karena anak dapat melihat langsung kejadian dan ketika ia melihat kejadian tersebut anak akan aktif dan banyak bertanya kepada gurunya tersebut.

Dilihat dari metode yang diterapkan di Tk Darul Akhlaq sangat ada kaitannya dengan perkembangan anak, ketika selesai dirancang dengan berbagai cerita yang menyenangkan anak. Bercerita melalui cerita bergambar dapat melatih daya tangkap dan daya berfikir anak dan juga dapat melatih daya konsentrasi anak. Sebagaimana yang dikatakan Akrim dalam bukunya” *Desain Pembelajaran paud*” tentang manfaat penggunaan metode bercerita. Akrim (2021:65). Hal ini terbukti, ketika anak-anak Tk Darul Akhlaq Toronan Pamekasan di minta untuk menceritakan kembali, mereka mampu menirukannya, sekalipun tidak lengkap dan selancar cerita asli yang diberikan gurunya.

Nurdyansyah, mengatakan, bercerita dapat menciptakan suasana menyenangkan, anak merasa terhibur dan perkembangan fantasi mereka semakin terangsang. Nurdyansyah (2019:87). Akan tetapi, kenyataan kenyataan yang terjadi ketika guru bercerita dengan pembawaannya yang kurang menarik, anak mudah bosan dan suasana menyenangkan tidak tercapai, anak justru merasa bosan dan banyak yang tidak memperhatikan, ada yang berbicara sendiri, ada yang menangis, karena pembawaan guru kurang mendukung dan kurang menarik. Ini membuktikan bahwa guru yang ada masih belum bisa menguasai kelas dengan baik, dan perlu meningkatkan kompetensinya sebagai guru pendidikan anak usia



dini. Walaupun guru telah berusaha melakukan perbaikan pembelajaran, tapi hal itu masih belum cukup untuk mengatasi kegaduhan pembelajaran di kelas.

**b. Faktor Pendukung dan faktor Penghambat dari Aplikasi Metode Bercerita dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak di Tk Darul Akhlaq Toronan Pamekasan.**

Faktor pendukung dan faktor penghambat dari aplikasi metode bercerita dengan ekspresi dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak di Tk Darul Akhlaq Toronan Pamekasan terdiri dari dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Yang termasuk faktor internal adalah faktor yang berasal dari lingkungan sekolah itu sendiri, sedangkan yang dimaksud faktor eksternal adalah faktor yang timbul dari luar sekolah seperti lingkungan keluarga.

- a. Faktor Internal; Faktor pendukung yang bersifat internal adalah: (1) tersedianya media pembelajaran yang berupa media bergambar, alat peraga, boneka jari, dan (2) adanya interaksi dengan sesama murid di sekolah. Sedangkan faktor penghambat yang bersifat internal adalah: (1) terbatasnya alat peraga dan; (2) guru kurang memahami metode bercerita yang digunakan, sehingga anak-anak merasa bosan dan berbicara sendiri.
- b. Faktor Eksternal; faktor pendukung yang bersifat eksternal yaitu adanya dukungan orangtua orang tua murid ketika dirumah untuk melatih anak-anaknya berbicara dan bercerita. Adapun yang menjadi faktor penghambat secara eksternal adalah orangtua kurang memperhatikan perkembangan anaknya.

Seharusnya, orang tua juga berperan dalam perkembangan anak, karna orang tua juga termasuk faktor utama dalam perkembangan anaknya khususnya dalam perkembangan bahasanya. W. Abdullah (2018:65).



**c. Upaya Guru Untuk Mengatasi Faktor Penghambat dari Aplikasi Bercerita dalam Mengembangkan Bahasa Anak di Tk Darul Akhlaq Toronan Pamekasan.**

Berbagai masalah atau kendala di dalam menerapkan metode bercerita kepada anak-anak di Tk Darul Akhlaq Toronan Pamekasan telah diatasi. Selama ini, guru yang ada baru bisa melakukan lima hal, yaitu:

- a. Guru melakukan perbaikan metode dengan cara memilih bahasa cerita yang sederhana dan mudah difahami anak didiknya. Langkah yang ditempuh untuk mengatasi kebosanan anak-anak, sehingga mereka tidak berbicara sendiri.
- b. Guru menggunakan alat peraga yang sesuai dengan cerita yang akan disampaikan sebelum proses belajar mengajar dimulai
- c. Membuat kelompok belajar untuk mengatasi kurangnya alat peraga.
- d. Menasehati anak agar tidak ramai dan berbicara sendiri ketika guru bercerita.
- e. Memberikan *reward* kepada anak didik yang aktif atau memberi pujian kepada mereka, dan meningkatkan kerja sama dengan wali murid agar mereka membantu perkembangan anaknya ketika dirumah.

Beberapa hal tersebut adalah upaya yang dilakukan guru meminimalisasi kendala yang dihadapi dalam penggunaan metode bercerita untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak. Keterampilan guru dalam pembelajaran, variasi metode yang digunakan serta tersedianya media dan alat peraga adalah hal penting yang dapat menunjang tercapainya kemampuan berbahasa anak.

**d. Hasil dari Aplikasi Metode Bercerita Dengan Ekspresi dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak di Tk Darul Akhlaq Toronan Pamekasan.**

Setelah menjalani penelitian di Tk Darul Akhlaq Toronan Pamekasan, tentang Aplikasi Metode Bercerita dengan Ekspresi dalam

Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak, ternyata kemampuan berbahasa anak dapat meningkat dengan baik, dengan digunakannya metode bercerita.

Aplikasi metode cerita dengan ekspresi di Tk Darul Akhlaq Toronan Pamekasan sangatlah disukai oleh anak didiknya, anak-anak selalu antusias ketika guru mengatakan akan bercerita kepada mereka, mereka akan menyambutnya dengan sangat gembira.

Guru di Tk Darul Akhlaq ketika menyampaikan cerita kepada anak-anak, selalu menggunakan ekspresi yang sesuai dengan tokoh yang diperankan, dari suara, maupun mimik wajah. Guru di Tk Darul Akhlaq ketika bercerita juga dibantu menggunakan media, berupa media gambar, boneka tangan, dan juga alat peraga. Guru di Tk Darul Akhlaq Toronan Pamekasan juga bercerita dengan melihat kejadian sehari-hari.

Kegiatan bercerita dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak tidak hanya dilakukan guru disekolah akan tetapi guru bekerjasama dengan orangtua, agar orangtua juga dapat membantu mengembangkan kemampuan berbahasa anak ketika di rumah, dengan menanyakan anak tentang suatu hal, ataupun mengajak anak berbicara, dan kegiatan lainnya. Kerjasama yang baik antara guru dan orangtua dapat membantu anak dalam mengembangkan kemampuan berbahasa mereka.

#### **e. Faktor Pendukung dan Kendala yang dihadapi Peneliti Ketika Berada di Lapangan**

Setelah melalui tahapan demi tahapan dan proses yang panjang dalam peneliti harus terjun langsung kelapangan untuk melakukan penelitian peneliti.

Setiap hal baru pasti memiliki faktor pendukung dan kendala-kendala yang harus dihadapi entah itu dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang peneliti maksud adalah rasa takut yang ada di dalam diri peneliti karena akan masuk kedunia anak yang

sesungguhnya, dan alhamdulillah peneliti dapat melewatinya dan menyesuaikan diri dengan baik ketika telah masuk ke dunia anak yang sesungguhnya, dan juga kendaraan yang peneliti butuhkan ketika akan berangkat kelapangan karena jarak lembaga yang lumayan jauh dari tempat tinggal peneliti. Dan faktor eksternal yang peneliti maksud adalah ketika berada di lapangan atau di sekolah tersebut, terkadang guru terlalu sibuk dan kurang merespons peneliti ketika ditanya tentang aplikasi metode bercerita. Akan tetapi peneliti dapat melewatinya dengan baik dan lancar, peneliti biasanya memanfaatkan waktu guru ketika jam istirahat juga terkadang ketika di dalam kelas

#### D. KESIMPULAN

Berdasarkan data-data yang dianalisis yang telah penulis peroleh tentang Aplikasi Metode Bercerita dengan Ekspresi dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak di Tk Darul Akhlaq Toronan Pamekasan, maka dapat dikemukakan kesimpulan penelitian ini sebagai berikut:

Metode bercerita yang telah diterapkan di Tk Darul Akhlaq Toronan Pamekasan untuk mengembangkan bahasa anak yaitu: (a) guru bercerita dengan menggunakan ekspresi yang sesuai dengan keadaan dan tokoh yang diceritakan dan hal itu lebih membuat anak senang dan terhibur dengan apa yang disampaikan guru, kemudian anak-anak disuruh menceritakan kembali seperti yang ibu guru contohkan; (b) guru bercerita dengan menggunakan buku cerita bergambar ; (c) guru menanyakan suara hewan yang di dengar anak-anak kemudian diminta menirukan kembali dan bertanya tentang hewannya; (d) guru menyuruh anak-anak menceritakan kembali tentang kejadian-kejadian alam yang mereka alami.

Faktor yang mendukung anak-anak Tk Darul Akhlaq Toronan Pamekasan untuk meningkatkan kemampuannya adalah: (a) faktor internal meliputi adanya media pembelajaran seperti media gambar, alat peraga dll, serta adanya interaksi dengan sesama murid yang ada di sekolah;

(b) Faktor eksternal meliputi adanya dukungan dari wali murid ketika dirumah untuk melatih anak-anaknya berbicara, baik dengan dengan keluarganya sendiri ataupun teman sebaya anaknya.

Sedangkan faktor penghambat perkembangan bahasa anak dengan metode bercerita di Tk Darul Akhlaq Toronan Pamekasan yaitu kurang memadainya alat peraga, dan anak cenderung tidak memperhatikan guru dan malah sibuk main sendiri dan lebih suka bermain bersama temannya.

Upaya yang dilakukan guru Tk Darul Akhlaq untuk mengatasi faktor penghambat dari aplikasi metode bercerita dengan ekspresi dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak adalah guru melakukan perbaikan metode dengan menggunakan bahasa sesederhana mungkin agar mudah difahami oleh anak didik, dan membuat kelompok belajar untuk mengatasi kurangnya alat peraga, dan juga memberikan reward kepada yang aktif berbahasa, serta menjalin kerjasama sebaik mungkin dengan wali murid agar mereka membantu perkembangan anaknya ketika di rumah.

Sedangkan hasil dari aplikasi metode bercerita dengan ekspresi dalam meningkatkan kemampuan berbahsa anak di Tk Darul Akhlaq Toronan Pamekasan. Dari aplikasi metode bercerita yang telah di terapkan di Tk Darul Akhlaq dan alhamdulillah ternyata kemampuan berbahsa anak dapat meningkat dengan baik. Dan dengan dilakukannya metode bercerita, kemampuan berbahasanya menjadi lancar, dan anak mampu merespons dengan baik lawan bicaranya.

---

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, W. (2018). Model Blended learning Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran. *Ejournal.Kopertais4*, 7(1), 855–866. [ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/fikrotuna/article/download/3169/2359/](http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/fikrotuna/article/download/3169/2359/).
- Afifi, M. (2021). Implementasi SKUA Dan Pembentukan Sikap Spiritual. *IDEALITA: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan*, 1(1), 42-63.
- Ajat Rukajat. 2018. Pendekatan Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: CV. Budi.
- Akrim & Sulasmi, E. (Eds). 2021. Strategi Peningkatan Daya Minat Belajar Siswa. Bantul: :Pustaka Ilmu.
- Akrim. (2021). Strategi Peningkatan Daya Minat Belajar Siswa: Pelajaran PAI Mencetak Karakter Siswa. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Ansori, M. 2020. Metode Penelitian Kuantitatif Edisi 2. Airlangga University Press.
- Arifah, Fita Nur. 2017. Panduan Menulis Penelitian Tindakan Kelas & Karya Tulis Ilmiah untuk Guru. Yogyakarta: Araska.
- Arikunto, Suharsimi. 2020. Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek, Jakarta: Rineka Cipta.
- Arini, D., Mayasari, A. C., & Rustam, M. Z. A. (2019). Gangguan Perkembangan Motorik Dan Kognitif Pada Anak Toodler Yang Mengalami Stunting Di Wilayah Pesisir Surabaya. *Journal Of Health Science And Prevention*, 3(2), 122–128. <https://doi.org/10.29080/Jhsp.V3i2.231>.
- Arofah, L. 2021. Validitas dan Reliabilitas Skala Disiplin Diri untuk Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Nusantara of Research:Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 8 (1), 25-34.
- Azijah, I., & Adawiyah, A. R. (2020). Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak (Bayi, Balita Dan Usia Prasekolah) (Miranti (Ed.); Pertama). Penerbit Lindan Bestari.
- Azijah, I., & Adawiyah, A. R. (2020). Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak (Bayi, Balita Dan Usia Prasekolah) (Miranti (Ed.); Pertama). Penerbit Lindan Bestari.
- Cai, Yuzhuo and Etkowitz, Henry (2020). Theorizing the Triple Helix Model : Past, Present, Future. Finland.
- Kholik, A. (2021). PENGARUH PENGAWASAN GURU TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH (MI)

DARUL AKHLAQ DESA TORONAN PAMEKASAN. *IDEALITA: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan*, 1(1), 22-41.

Mulyani, Novi. 2017. Pengembangan Seni Anak Usia Dini. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Novindasari, Fahrudin, Rachmayani, I. ., & Astini, B. N. . (2023). Efektifitas Boneka Tangan Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Lisan Anak. *Journal of Classroom Action Research*, 5(1), 144–148.

Nurdyansyah. (2019). Media Pembelajaran Inovatif. Jawa Timur: UMSIDA Press.

Nurohmah, S. 2019. Eektivitas Konseling Kelompok dengan Teknik Self Management untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. Unpublished Dissertation. Magelang: Universitas Muhammadiyah Magelang

Sugiyono. (2022). METODE PENELITIAN KUANTITATIF. Bandung: Alfabeta.

Sardiman, A.M. 2018. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Depok: Rajawali Pers.

Sutrisno. 2021. Analisis Dampak Pembelajaran Daring terhadap Motivasi Belajar Siswa MI Muhammadiyah 5 Surabaya. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah*, 1: 1-10.

Zakki, Mohammad. (2023). *PESANTREN DAN PENDIDIKAN KARAKTER: Menelusuri Rahasia dan Keunikan Budaya Pesantren*. wawasan Ilmu.